PENDIDIKAN ETIKA SOSIAL BERBASIS ARGUMENTASI QURANIK

ABD. AZIZ

STIT Al-Amin Kreo Tangerang
azizindunisi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dalam kupasannya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang menggunakan teknik analisis studi kepustakaan (*Library Research*) atas sejumlah pemaknaan beberapa terjemah tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Azhar karya Hamka, terjemah tafsir al-Maragi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi, terjemah tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili, tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Sya'rawi karya M. Mutawalli Sya'rawi atas surat At-Taubah ayat 71-72 yang dijadikan basis argumentasi quranik, sehingga menghasilkan pendidikan etika sosial; saling tolong menolong tanpa memandang suku, agama, ras, amar ma'ruf nahi munkar yang bentuk operasionalnya adalah saling menasihati, saling memberikan saran dan masukan, bahkan kritik, dan solidaritas berbasis emosi dan rasa yang mampu menciptakan kesetiakawanan sosial.

Kata Kunci: *Etika Sosial, Saling Tolong Menolong, Saling Menasihati, Solidaritas.*

ABSTRACT

This research uses a qualitative research approach using descriptive analysis method that uses analysis techniques of library research on a number of interpretations of several interpretations of Ibnu Katsir, interpretation of Al-Azhar by Hamka, translation of al-Maragi's interpretation by Ahmad Mustafa Al-Maragi, the translation of al-Munir's Wahbah al-Zuhaili interpretation, the interpretation of al-Misbah by M. Quraish Shihab, M. Mutawalli Sya'rawi's interpretation of the At-Taubah verses 71-72 which are used as the basis of quranic arguments, so as to produce social ethics education; helping each other regardless of ethnicity, religion, race, amar ma'ruf nahi munkar whose operational form is advising each other, giving each other advice and input, even criticism, and emotional and sense-based solidarity that can create social solidarity.

Keywords: Social Ethics, Mutual Help, Mutual Counseling, Solidarity.

A. PENDAHULUAN

Manusia menurut pandangan Islam, adalah makhluk ciptaan Allah Swt, yang paling sempurna¹, di dalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan yang buruk.² Manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*), artinya manusia sebagai individu tidak akan mampu hidup sendiri dan berkembang sempurna tanpa hidup bersama dengan individu manusia lainnya.

Tak dapat disangkal bahwa manusia adalah makhluk paling banyak memerlukan bantuan pihak lain di planet ini, bahkan sejak masa kelahirannya. Paling tidak, saat dilahirkan ia dibantu oleh dukun beranak sebelum bidan dan dokter ginekolog dikenal luas. Manusia sebagai individu yang sangat lemah secara fisik sampai ia mampu mewujudkan potensi-potensinya dalam kehidupan nyata. Di dalam al-Quran telah dijelaskan dengan gamblang bahwa pada awal kehidupannya manusia diciptakan sangat lemah, berkembang menjadi manusia dewasa dengan kekar dan kuat, lalu kembali pada posisi lemah di usia tuanya.³ Kelemahan secara fisik dialami oleh semua manusia di awal dan sesudah melewati paruh baya kehidupannya, sehingga memerlukan dukungan sosial lebih banyak dari lingkungannya. Begitu juga individu yang kurang beruntung secara fisik, misalnya karena terlahir sebagai penyandang cacat (*handicapped*), menderita penyakit kronis yang sulit disembuhkan, atau kehilangan seseorang yang menjadi tulang punggung keluarga. Semua penderitaan itu mungkin sangat membebani secara fisik, psikis, dan finansial. Akan tetapi, pada umumnya akan tereduksi

1

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ

تَقْوِيمٍ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-Tin [95]:(4).

² Zainudin Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 6.

³ Lihat Surah al-Rum (30): 54.

manakala memperoleh perhatian, pengertian, dan bantuan dari lingkungan sosialnya.⁴

Al-Syaibani menyatakan bahwa manusia terdiri atas tiga potensi yaitu jasmani, akal, roh. Manusia memiliki potensi baik dan buruk, menjadi muslim dan menjadi musyrik. Dalam (QS. Al-Ru>m [30]: 30) Dalam ayat tersebut Allah Swt, menyatakan bahwa potensi itu tidak akan diubah, maksudnya, kecenderungan untuk menjadi baik dan sekaligus menjadi buruk itu tidak akan diubah oleh Tuhan. Allah Swt, memberikan kebebasan kepada manusia, maka manusia berhak memilih dan menentukan jalan yang akan ditempuhnya.⁵

Allah Swt. juga berfirman di dalam hadis qudsi: *"Sesungguhnya aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus) semuanya dan sesungguhnya mereka didatangi setan, lalu setan itu membelokkan mereka dari agama mereka."* (HR Muslim).

Menurut Hasan Langgulung, fitrah adalah potensi yang baik. Dalam hadis disebutkan: *"Setiap anak-anak dilahirkan dengan fitrah. Hanya ibu bapaknya lah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi."*

Kedua hadits di atas menjelaskan tentang kondisi awal setiap manusia. Dalam hadits pertama disebutkan, setiap manusia diciptakan dalam keadaan *hanîf*, yakni lurus dan tidak condong pada kesesatan. Adapun dalam hadits kedua dinyatakan, setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, namun fitrah yang dimaksudkan di sini adalah pengakuan terhadap Allah Swt. Hadits pertama di atas menjelaskan, penyimpangan manusia dari fitrahnya disebabkan oleh bujuk rayu setan. Hadits kedua menjelaskan, pendidikan yang salah dari orangtua atau institusi pendidikan merekalah yang menjadi faktor penyebab keluarnya manusia dari fitrahnya. Namun demikian, faktor dalam diri manusia juga turut menjadi penyebabnya.

⁴ Perpustakaan Nasional RI, *Tafsir Al-Quran Tematik Tanggung Jawab Sosial*, ed. Muchlis M. Hanafi (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011).

⁵ Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*, ed. Abdul Khaliq (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 53.

Jika melihat fenomena yang terjadi pada akhir-akhir ini, manusia sudah jauh dari etika sosial. Akibatnya terjadi banyak bentuk penyimpangan terhadap etika sosial yang mudah ditemukan dalam setiap lapisan masyarakat, seperti kekerasan kepada anak, kasus jual beli anak, tawuran antar pelajar dan tawuran antar kampung dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap tolong-menolong.

Berdasarkan Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Susanto mencatat tawuran antar pelajar meningkat pada tahun 2018. KPAI. mencatat ada 202 anak yang berhadapan hukum dalam kasus tawuran. Sementara 74 anak yang lainnya tercatat tersangkut kasus kepemilikan senjata tajam.⁶

Begitu juga, dalam sebuah berita online yang diterbitkan oleh Sindo News.com yang dipublikasikan pada Jumat, 29 Maret 2019 pukul 15.53 WIB, terdapat tawuran pelajar di Lenteng Agung. Setelah dilakukan pemeriksaan oleh tim *Eagle One* bahwa Para remaja itu sedang dibawah pengaruh minuman keras (*miras*) jenis ciu serta ditemukan senjata tajam jenis celurit dan sisa "*miras ciu*."⁷ Ada lagi di berita online yang diterbitkan oleh Replublika.co.id yang dipublikasikan pada senin 12 April 2018 pukul 04.00 WIB, Beberapa media khususnya di Jawa Barat sedang memberitakan tentang banyaknya pemuda melakukan pesta minuman keras hingga tewas. Tidak tanggung-tanggung, data terakhir dari Kapolda Jabar menyebutkan bahwa ada 52 orang tewas karena akibat miras di Cicalengka, Kabupaten Bandung.⁸ Hal ini tentu memperhatikan, karena anak Indonesia merupakan generasi penerus bangsa.

Sedangkan dalam berita online yang diterbitkan oleh Detik News. com yang dipublikasikan pada 11 Februari 2019 pukul 17.38

⁶ Yan Yusuf, *Sepanjang 2018 Delapan Pelajar di Jakarta Tewas Akibat Tawuran*, SindoNews, 2018, (<https://metro.sindonews.com>). Di akses pada tanggal 17 Mei 2019.

⁷ Helmi Syarif, *Tim Eagle One gulung Puluhan Pelajar Tawuran Di Lenteng Agung*, Sindo News, 2019, (<https://metro.sindonews.com>). Di akses pada tanggal 17 Mei 2019.

⁸ Uum Zakaria, *Pesta Miras Hingga Tewas*, Republika, 2018, (<https://www.republika.co.id>). Di akses tanggal 6 Juli 2019.

WIB, Viral siswa pukul *cleaning service*, Psikologi menyinggung pengaruh kesalahan pola asuh. Penyebabnya ialah siswa yang ditampar mengadukan perbuatan *cleaning service* pada orang tuanya, kemudian *cleaning service* dikeroyok siswa bersama ayahnya yang datang ke sekolah.⁹

Kasus-kasus seperti itu membukakan pikiran masyarakat dan menunjukkan bahwa telah hilangnya kontrol sosial di dalam masyarakat. Perlu dipahami bahwa fenomena seperti itu merupakan fenomena yang hadir di tengah masyarakat modern yang melahirkan kekalutan mental. Kekalutan mental ini terjadi, bisa jadi, karena semakin pesatnya pembangunan. Industrialisasi yang semakin maju justru menjadikan banyaknya masyarakat yang susah atau tidak mampu melakukan *adjustment* dalam artian penyesuaian diri dengan cepat terhadap berbagai perubahan sosial. Konflik internal maupun eksternal juga terbuka, sehingga menimbulkan kekalutan bagi orang-orang yang tidak paham dan tidak siap menghadapi dinamika sosial. Kemudian, muncul sesuatu yang disebut mental disorder dalam diri individu dan masyarakat. Individu yang berhasil menangani dinamika sosial itu dia akan berkembang dengan potensinya, tetapi bagi individu yang lain yang memiliki mental yang lemah yang merasa kaget dengan dinamika sosial yang ada, maka mereka akan lari pada hal-hal yang tidak normatif.

Apabila dikaji secara psikologis, fenomena pesta miras yang terjadi dikalangan anak muda tersebut menunjukkan bahwa sedang terjadi sebuah mental disorder. Dalam patologi sosial, ini termasuk dalam teori intrapsikis dan behavioristik. Teori intrapsikis menyatakan, bahwa fenomena ini termasuk dalam golongan gangguan jiwa yang mana lokus atau tempat psikopatologi itu ada di dalam kepribadian seseorang sebagai bentuk kesalahan karakter yang serius, atau sebagai konflik yang menyusup tajam pada kejiwaan.

⁹ Rosmha Wdiyani, Viral siswa pukul *cleaning service*, Psikologi pengaruh singgung kesalahan pola asuh, Detik, 2019, <https://health.detik.com>). Di akses pada tanggal 10 Juli 2019.

Kemudian berdasarkan teori behavioristik, tingkah laku tersebut termasuk ke dalam tingkah laku abnormal, menyimpang, kalut, sakit, adalah bentuk kebiasaan-kebiasaan yang maladatif, salah dalam cara penyesuaian dirinya terhadap lingkungan masyarakat serta dinamika sosial yang berkembang saat ini. Lalu apa yang menyebabkan seseorang mengalami kekalutan mental?

Menurut Kartono ada tiga hal yang menyebabkan seseorang mengalami kekalutan mental. Yaitu *Pertama*, kepribadian yang lemah. *Kedua*, konflik-konflik sosial dan konflik kultural yang mempengaruhi dirinya. *Ketiga*, internalisasi dari pengalaman yang keliru.¹⁰

Demikian fenomena penyimpangan di atas disimpulkan penyebabnya ialah kepribadian yang buruk yang ada pada setiap individu dari ketidakharmonisan kehidupan sosial di masyarakat. Minimnya pemahaman masyarakat terhadap pendidikan etika sosial sehingga makin memperparah kondisi sosial masyarakat tersebut. Oleh karena itu pentingnya peranan etika sosial pada setiap individu.

Tanpa melalui proses pendidikan etika sosial, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan-dorongan nafsu jahat, ingkar dan kafir terhadap Tuhannya. Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt, yang di dalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan yang buruk.¹¹ Oleh karena pentingnya peranan pendidikan etika sosial maka sebagai umat muslim dalam menjalani kehidupan, mesti berlandaskan dengan al-Quran. Dikarenakan al-Quran merupakan sumber dari etika sosial. Al-Quran adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Quran bukan sekadar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*Hablum min Allah wa hablum min an-nas*), serta manusia dengan alam

¹⁰ Uum Zakaria, *Pesta Miras Hingga Tewas*, Republika, 2018, (<https://www.republika.co.id>). Di akses tanggal 6 Juli 2019.

¹¹ Halid Hanafi, La Adu, *Ilmu Pendidikan Islam*, 6.

sekitarnya.¹² Al-Quran sebagai petunjuk (Q.S. al-Isra[17]: 9).¹³ Al-Quran juga berfungsi sebagai *al-Rahmah* sebagai (penyebarkan kasih sayang),¹⁴ maksudnya adalah keberuntungan yang diberikan Allah Swt, dalam bentuk kasih sayang-Nya. Dalam al-Quran banyak ayat al-Quran yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, Islam sangat memperhatikan pentingnya perilaku tolong – menolong dalam kebenaran, saling menasihati dalam hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa, toleransi (*tasamuh*), saling menghormati, dan kebersamaan. Demi menjaga hal Islam tidak melihat status sosial seseorang atau bahkan latar belakang, warna kulit, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang berbau rasialis.¹⁵

Saat ini kehidupan modernisasi dan globalisasi telah masuk, serangan budaya barat begitu dahsyatnya menerpa generasi muda. Dampaknya tidak hanya di metropolitan saja, namun sudah sampai ke pelosok nusantara, yang sudah tidak dapat lagi dibendung oleh pemerintah. Sehingga perubahan sangat mendasar pada tatanan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Demikian berbagai fenomena penyimpangan yang terjadi di masyarakat yaitu sifat-sifat egoistis, individualistis dan sifat masa bodoh serta tidak mau lagi peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya, baik itu tetangga, sahabat karib, termasuk keluarganya sendiri, dan ini menyebabkan krisis moral dan spiritual yang sangat membahayakan jika generasi muda kita memiliki sifat dan kepribadian seperti ini. Maka untuk membentuk individu, masyarakat yang berjiwa toleransi tinggi, tolong-menolong, saling menasihati dalam hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa, toleransi

¹² Batubara Chuzaimah, *Hand Book Metodologi Study Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 74.

¹³ Muhammad Ali Ash Shobuni, *Ikhtisar Ulu>mul Qur'an Praktis*, terj. Muhammada Qodirun Nur, (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), h. 15.

¹⁴ هُدًى نُّورَ حَمْدٍ لِلْمُحْسِنِينَ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

“Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmat, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S. Al-Luqma>n[31]: 2-3).

¹⁵ Dede Ahmad Ghazali, Heri Gunawan, *Studi Islam, Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, 37.

(*tasamuh*), saling menghormati, dan kebersamaan, dibutuhkan pendidikan etika sosial yang baik sehingga tercipta kehidupan yang rukun, damai dan saling tolong menolong.

Masalah sosial (urusan *muamalah*) mendapatkan perhatian yang begitu besar dalam agama Islam (ayat al-Qur'an maupun Hadits).¹⁶ Al-Qur'an memberikan banyak pengetahuan serta menjelaskan pendidikan etika sosial secara baik kepada seluruh manusia. Dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 71, banyak dijelaskan pendidikan etika sosial.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah: sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."¹⁷

Dalam surat at-Taubah ayat 71 mengandung pendidikan etika sosial dan banyak memberikan pesan nilai-nilai etika Islam yang sangat bermanfaat dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari seperti tolong menolong. Namun kenyataannya saat ini banyak di jumpai di kalangan masyarakat Islam yang mampu secara finansial misalnya, namun mereka enggan menolong sesama bahkan banyak sekali orang yang bersikap sombong kepada orang lain karena perbedaan status sosial. Terkadang perbedaan status sosial membuat manusia salah dalam bersikap. Seperti seseorang yang memiliki harta yang melimpah, seseorang dapat berbuat sesuka hatinya. Dengan menghambur-hamburkan harta, padahal di lihat dari sekelilingnya masih banyak yang membutuhkan. Sungguh lebih bermanfaat harta tersebut jika di berikan kepada orang-orang yang kekurangan. Seharusnya hal semacam ini harus di jauhan, karena

¹⁶ Dede Ahmad Ghazali, *STUDI ISLAM Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, 70.

¹⁷ Departemen Agama RI, *El-Misykaah, Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. El Misykaah, 2005), 63.

bertentangan dari nilai-nilai Islam dan pendidikan etika sosial di masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan etika sosial perlu ditanamkan, Karena nilai etika sosial berfungsi sebagai acuan bertindak, berpikir, dan petunjuk bagi setiap warganya untuk menyesuaikan diri dan menjunjung tinggi nilai sosial yang ada di lingkungan masyarakat tersebut.¹⁸ Nilai Pendidikan etika sosial sebagai pedoman hidup bagi masyarakat untuk hidup harmonis, disiplin, demokrasi dan bertanggung jawab. Sebaliknya tanpa nilai-nilai sosial suatu masyarakat tidak akan dapat kehidupan harmonis, disiplin, dan demokratis. Dengan demikian nilai-nilai etika sosial sangat penting pada kehidupan masyarakat.

B. METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang menggunakan teknik analisis studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan.”¹⁹ Sumber data pada penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian. Sebagaimana yang dikatakan Maman: “Sumber data kualitatif adalah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah. Sumber data yang lainnya ialah bahan-bahan pustaka, seperti: dokumen, arsip, koran, majalah, jurnal ilmiah, buku, laporan tahunan dan lain sebagainya.”²⁰

Sementara sumber penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Literatur yang digunakan data primer yaitu al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang menjelaskan tentang surat

¹⁸ Mahmud, Hariman Surya Siregar, dan Koko Khoerudin, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 95.

¹⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 83.

²⁰ Maman Dkk, *Metedologi Penelitian Agama Teori Dan Praktek* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 80.

At-Taubah ayat 71, diantaranya kitab al-Qur'an terjemah, terjemah tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Azhar karya Hamka, terjemah tafsir al-Maragi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi, terjemah tafsir al-Munir karya Wah}bah al-Zuhaili, tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Sya'rawi karya M. Mutawalli Sya'rawi. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan buku-buku yang membahas pendidikan etika sosial. Kamus-kamus relevan, dengan pembahasan dan literatur lain yang dianggap relevan bagi pembahasan.

Mengenai analisis data, menurut Imam Gunawan, analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mengumpulkan data, dengan cara memilah data yang sesungguhnya penting dan tidak. Ukuran penting dan tidaknya mengacu pada kontribusi data pada upaya menjawab fokus penelitian.²¹

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Etika Sosial Dalam QS. At-Taubah 71-72

1) Tolong Menolong

Ta'awun berasal dari bahasa Arab *Ta'awana, Yata'a>wuna, Ta'awunan*, yang artinya tolong-menolong, gotong-royong, bantu-membantu dengan sesama manusia.²²Tolong menolong (*ta'awun*) adalah salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan, karena tidak ada orang yang bisa menanggung beban hidup sendirian. Dengan semangat tolong-menolong, kesejahteraan dan kemaslahatan bisa merata di kalangan masyarakat. Karena itu, Allah Swt memerintahkan hambanya agar saling menolong dalam kebaikan, serta melarang saling menolong dalam keburukan.²³ Allah Swt berfirman,

²¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 209.

²² Muhammad Asroruddin Al-Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015). h. 211

²³ Mahmud Musthafa Saad, *Golden Stories, Kisah-Kisah Indah Dalam Sejarah Islam* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013), 238-239.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

"Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, Dan bertakwalah kamu kepada Allah Swt.Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."(QS Al-Maidah[5]:2).

Al-Qurtubi,²⁴ mengatakan "Ayat ini merupakan perintah pada seluruh makhluk agar saling tolong-menolong di atas kebajikan dan ketakwaan, atau menghormati sebagian dengan sebagian yang lain. Al-Mawardi,²⁵ mengatakan, Allah Swt, telah menganjurkan supaya tolong-menolong, menyandingkannya dengan takwa, karena di dalam takwa terdapat ridha Allah Swt, dan ridha manusia. Maka sempurna kebahagiaan dan menyeluruh nikmatnya.²⁶ Begitu juga, menurut ayat diatas tidak setiap bentuk tolong-menolong itu baik, melainkan ada juga yang tidak baik. Tolong-menolong yang baik adalah apabila mengarah pada kebaikan dan ketaqwaan sesuai petunjuk agama. Adapun tolong-menolong yang menyangkut dosa dan permusuhan termasuk perkara yang dilarang agama. Tolong-menolong bebas dilakukan dengan siapapun (termasuk non muslim), selama tidak menyangkut masalah akidah dan ibadah. Dalam akidah dan

²⁴ "Al-Qurtubi (671 H 1273 M). Nama lengkapnya Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al Khuzraji Al-Maliki Al-Qurtubi. Salah seorang ahli tafsir yang masyhur dengan karyanya *al-Jami Al-Ahkam Al-Qur'an*. Meninggal di Menia Bani Khusaib dari gurun yang paling rendah di Mesir (Sebelah utara As-Suyuth). Lihat Az-Zarkali, *Al-A'lam* (5/322)."

²⁵ "Al-Mawardi (364-450 H/974-1058 M) Nama lengkapnya Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Hubaib, salah seorang qadhi besar, ahli fikih dan ushul serta tafsir, menjadi qadhi di banyak negeri. Diantara karyanya adalah *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din* dan *Al-Ahkam As-Shulthaniyah*. Lihat Adz-Dzahabi. *Siyar A'lam An-Nubala* (1865)Az-Zarkah, *Al-A'laam* (4/327)."

²⁶ Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan Pradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2009), 141.

ibadah tidak ada kompromi antara agama yang satu dengan yang lain.²⁷

Sifat ini membawa pemiliknya untuk selalu menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan. Baik itu materil maupun moril. Manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain, oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial.²⁸ Allah Swt, juga memerintahkan untuk tolong menolong dalam kebaikan dan penuh keikhlasan (QS. Al-Insan[79]:8-9)

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً
وَلَا شُكُورًا

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.”

“Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.” Dalam ayat lain Allah Swt, berfirman,(QS. Al-Hujurat[49]:10)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah Swt, supaya kamu mendapat rahmat.”

Ayat ini menjelaskan bahwa hubungan persaudaraan dalam ikatan Islam dan iman itu lebih kuat dari pada hubungan persaudaraan ikatan darah. Karena itu Allah Swt memerintahkan kaum muslimin menjaga ketakwaan dan menjauhkan diri dari sikap mengabaikan hukum-hukum-Nya. Dengan demikian, segi pendidik aetika sosialnya yaitu, sikap tolong menolong. Rasulullah Saw, mengatakan itu sambil merapatkan antara jari-jari beliau. Dalam hadits lain disebutkan :

²⁷ Al-Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak*. h. 213.

²⁸ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018). h. 85.

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَاحُشِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ , إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ , تَدَا عَلَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى (رواه مسلم)

“Perumpamaan orang-orang beriman dalam berkasih-sayang, seperti perumpamaan satu tubuh. Jika ada satu anggota tubuh yang mengeluh kesakitan, maka seluruh tubuh yang lain ikut meresponnya dengan demam dan tidak tidur.” (H.R. Muslim).²⁹

Imam Nawawi ketika mengomentari hadis diatas menyatakan sudah sangat jelas bagi setiap muslim agar saling mengasihi dan selalu menjalin kerjasama dalam kebaikan dan menghindari untuk bekerja sama dalam perbuatan dosa. Nabi Saw, membuat perumpamaan dengan sangat tepat tentang hubungan sosial antar sesama muslim diilustrasikan seperti satu badan.

مَنْ لَا يَرْحُمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمَهُ اللَّهُ عَزَّ وَ جَلَّ

“Barang siapa yang tidak menyayangi sesama manusia, maka tidak akan disayangi Allah Swt.”(Riwayat al-Bukhari dari Jarir bin Abdullah).fat penolong dalam Allah Swt, memiliki si³⁰ (QS. Al-Anfal[8]:40)

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَاكُمْ نِعَمَ الْمَوْلَى وَ نِعَمَ النَّصِيرِ

“Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah adalah Pelindungmu. Dia adalah Sebaik-baik pelindung dan Sebaik-baik penolong.”

Seseorang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Untuk mendapat bantuan orang lain maka seseorang harus selalu berusaha untuk membantu sesamanya. Maka yang tidak membantu dan mengasihi sesama, Allah pun tidak akan mencurahkan kasih sayang-Nya. Kasih sayang tersebut semestinya bukan hanya ditunjukkan kepada sesama manusia

²⁹ Muhammada Yusuf al-Khandahlawi dan Muhammad Saad al-Khandahlawi, *Muntakhab Ahadits*, terj. Ahmad Nur Kholis al-Adib (Yogyakarta: Ash Shaff, 2007), 466.

³⁰ Perpustakaan Nasional RI, *Tafsir Al-Quran Tematik Tanggung Jawab Sosial*, ed. Muchlis M. Hanafi (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), 22.

melainkan juga kepada makhluk lainnya. inilah tolong-menolong yang diajarkan Islam.³¹

Saat Nabi membawa risalah Islam, salah satu misi besar beliau adalah meletakkan dasar tolong-menolong dalam bingkai kebaikan.³² Jika dilakukan dan di praktikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama, sikap *ta'awun* atau saling tolong-menolong memiliki faedah di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dengan tolong-menolong, pekerjaan akan dapat terselesaikan dengan lebih sempurna. Sehingga jika ada kekurangan yang lain menutupinya.
- b. Dengan *ta'awun* dakwah akan lebih sempurna dan tersebar.
- c. *Ta'awun* dan berpegang teguh kepada *al-Jama'ah* adalah perkara ushul (pokok) dalam ahlus sunah wal jamaah. Dengan tolong-menolong, maka telah terealisasi salah satu pokok ajaran Islam.
- d. Dengan saling menolong dan kerja sama, maka akan memperlancar, pelaksanaan perintah Allah Swt, membantu terlaksananya amar ma'ruf dan nahi mungkar sedang merangkul dan bergandeng tangan akan menguatkan antara satu dengan yang lain. Sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah Saw,
- e. *Ta'awun* melahirkan dan belas kasih antara orang yang saling menolong dan menepis berbagai macam fitnah. *Taa'wun* mempercepat target tercapainya target pekerjaan, dengannya pula waktu dapat dihemat. Sebab waktu amat berharga bagi kehidupan seorang muslim.
- f. *Ta'awun* akan memudahkan pekerjaan, memperbanyak orang yang berbuat baik, menampakkan persatuan dan saling membantu jika dibiasakan, maka itu akan menjadi modal kehidupan.³³

Oleh karena itu dari penjelasan semuanya diatas, maka tolong menolong merupakan nilai pendidikan etika sosial yang perlu dimiliki pada setiap pribadi.

³¹ RI, 23.

³² Saad, *Golden Stories, Kisah-Kisah Indah Dalam Sejarah Islam*, 239.

³³ Al-Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak*, 214-215.

2) Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan salah satu pilar ajaran Islam yang sangat fundamental. Amar ma'ruf nahi munkar ibarat dua sisi dari satu keping mata uang yang sama. Amar ma'ruf mengandung anasir nahi munkar dan nahi munkar mengandung anasir amar ma'ruf. Amar ma'ruf mengandung arti memerintahkan orang untuk beriman kepada Allah Swt, dan Rasul-Nya dan melaksanakan syariat-Nya. Nahi munkar mengandung arti mencegah dari kemusyrikan, mendustakan Nabi Saw, dan mencegah dari apa yang dilarang-Nya.

Peran amar ma'ruf nahi munkar sangatlah penting dan menjadi pilar utama masyarakat Islam. Penegakkan amar ma'ruf nahi munkar yang dilakukan di masyarakat yang sesuai dengan etika dan tuntunan Islam yang benar akan mengantarkan kepada terwujudnya suatu kondisi yang mendorong manusia untuk berlomba-lomba dalam berbuat baik, dan saling menjaga serta melindungi dari segala bentuk keburukan. Bahkan meningkatkan kualitas hidup di berbagai aspek kehidupan manusia, ibadah, muamalah, politik, ekonomi, budaya, keamanan, ilmu pengetahuan, teknologi, industri, hasil bumi, kekayaan alam dan sektor kehidupan lainnya.

Peran penting amar ma'ruf nahi munkar ini semakin jelas jika kita mengkaji ayat-ayat yang berbicara tentang manfaat amar ma'ruf nahi munkar, antara lain:

- a. Pintu gerbang keberuntungan (QS. Ali Imran [3]:104)
- b. Ciri umat terbaik (QS. Ali Imran [3]:110)
- c. Sendi Pembangunan Akhlaq terpuji (Ali Imran [3]:114)
- d. Tugas mulia para Nabi (al-A'raf [7]:157)
- e. Penyebab turunnya rahmat (QS.at-Taubah [9]:71).
- f. Sifat orang-orang mukmin (QS. al-Hajj [22]:41).
- g. Kewajiban Allah Swt (QS. Luqman [32]:17).³⁴

Adapun dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar yaitu dengan cara yang baik dan benar sebagaimana dicontohkan

³⁴ Kementerian Agama RI, *Amar Makruf Nahi Mungkar* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2013), 55-57.

baginda nabi Muhammad Saw, dengan akhlak yang mulia. Hal ini diterangkan dalam (QS. Al-Ahzab[33]:21), (al-Qalam[68]:4) dan (Ali Imran [3]: 159).

Selain pribadi yang baik, Nabi dalam dakwahnya juga menggunakan metode yang tepat seperti metode *bil hikmah*, *maui'zah hasanah*, *mujadalah*. Sebagaimana diperintahkan Allah Swt, dalam surat an-Nahl [16]:125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ , وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ , إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ , وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl[16]:125)

Pelaksanaan dakwah Nabi menggunakan beberapa metode, yaitu: *Pertama*, *bil hikmah* (dengan kebijaksanaan), yaitu perkataan yang baik, benar dan tepat dalam situasi dan kondisi tertentu, sehingga memberikan pemahaman yang baik. *Kedua*, dengan *maui'zah hasanah* (pengajaran yang baik) yaitu nasehat dengan lembut dan menyejukkan, mudah dan mudah di terima, sehingga membuat orang simpatik dan menerima dengan senang hati. *Ketiga*, dengan *mujadalah* (diskusi) maksudnya tidak sekadar ingin menang, tetapi dapat membuka wawasan dan pengertian baru, sehingga menemukan pendapat yang benar dan dapat diterima oleh pihak lain.³⁵

3) Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial adalah perasaan emosional dan moral yang terbentuk pada hubungan antar individu atau kelompok berdasarkan rasa saling percaya, kesamaan tujuan dan cita-cita, adanya kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan. Menurut KBBI, solidaritas adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa

³⁵ RI. h. 73-74

(senasib), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya. Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum.

Solidaritas sosial dapat terbentuk melalui ibadah salat. Berkumpul dalam barisan salat jamaah yang rapat dan rapi bukan hanya sarana untuk saling mengenal antara sesama muslim. Melainkan juga efektif dalam menyatukan hati dan menghilangkan kedengkian. Itulah wujud persatuan seperti yang disiratkan dalam firman-Nya yang berbunyi,

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali(agama) Allah Swt, dan janganlah kamu bercerai berai,”(Q.S. Ali Imran[49]:103).

Selain itu, berkumpul dalam pelaksanaan s}alat jamaah juga wujud dari persaudaraan. Saling mengenal dan saling cinta mencintai sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Semuanya berbaris dihadapan Allah Swt tanpa perbedaan, bagi sekumpulan saudara seiya sekata, serempak mematuhi komando pemimpin, komando imam di depannya. Mereka bersaudara diikat oleh *ukhuwah Isla>miyyah*. ³⁶seperti yang ditegaskan dalam firman-Nya,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

“Sungguh orang-orang mukmin itu bersaudara,”(Q.S. Al-Hujurat[49]:10).

Salat jamaah mendidik hidup berorganisasi, hidup rapi, tertib dan teratur. Rapi dalam berpakaian, tertib dalam memenuhi syarat dan teratur dalam membuat saf dan barisan. Walaupun hanya dua jamaah, seorang pun yang menjadi imam. Kalau imam belum ruku ‘kita tidak boleh ruku’. Begitu pedulinya Rasulullah Saw, terhadap masalah sosial sampai-

³⁶ Moh. Ardani, *Nilai-Nilai Akhlak/ Budipekerti* (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2001), 90-91.

sampai beliau berpesan apabila sedang menjalankan salat berjamaah hendaklah imam memperhatikan keadaan jamaah.³⁷ Dari hadis Nabi Saw, seakan ingin menyampaikan pesan bahwa kegiatan ritual menghadap Allah Swt, adalah saat-saat yang penting, namun dalam melakukan itu tidak boleh melupakan apalagi mengorbankan kepentingan sosial.³⁸

Sesungguhnya salat yang dikerjakan dengan baik dan benar dan khushyu dan segenap kehadiran hati, pasti akan memberikan pencerahan pada diri orang yang mengerjakannya. Salat yang dikerjakannya itu akan menjadi filter bagi dirinya dalam segala ucapan dan tindakan. Sehingga yang terlahir darinya adalah perbuatan-perbuatan baik. Seseorang yang melaksanakan salat maka akan memiliki sosial yang baik. Sesuai dengan firman Allah Swt yang menyatakan bahwa salat akan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana yang telah difirmankan dalam (QS.al-Ankabut[29]:45).³⁹

Adapun penjelasan Al-Qur'an di dalam surat al-Ma'un. Allah Swt mengecam salat seseorang yang tidak memiliki kepedulian sosial.

37

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ مِنْهُمْ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَالْكَبِيرَ وَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِنَفْسِهِ فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ

"Jika salah seorang diantara kamu menjadi imam dalam shalat hendaklah meringankan, karena ada di antara makmum itu orang yang lemah, yang sakit dan ada pula orang tua. Namun apabila salat sendirian boleh memanjangkan semampunya. (Riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah).

³⁸ RI, *Tafsir Al-Quran Tematik Tanggung Jawab Sosial*, 23.

39

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ , إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ , وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ , وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. "

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَتَنَعَّوْنَ الْمَاعُونَ (٧)

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?”(1), “Itulah orang yang menghardik anak yatim,² dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.(3). Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,(4). (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,(5). Orang-orang yang berbuat riya⁴⁰, (6) dan enggan (menolong dengan) barang berguna(7).⁴¹

Ketika menafsirkan ayat ini Sayyid Qutb menyatakan bahwa mungkin jawaban Al-Qur'an tentang siapa yang mendustakan agama atau hari kemudian yang dikemukakan dalam surah ini mengagetkan jika dibandingkan dengan pengertian iman secara tradisional. Tetapi yang demikian itulah inti persoalan dan hakikatnya. Hakikat pembenarannya *ad-di>n* bukannya ucapan dan lidah, tetapi ia adalah perubahan dalam jiwa yang mendorong kepada kebaikan dan kebajikan terhadap saudara-saudara sekemanusiaan, terhadap mereka yang membutuhkan pelayanan dan perlindungan.

Salat merupakan kewajiban paling utama setiap muslim sesudah mengucapkan dua kalimat syahadat. Salat adalah salah satu ibadah yang paling mulia dan paling dicintai Allah Swt. Posisinya dalam Islam digambarkan Rasulullah Saw, dalam salah satu sabdanya, “*s}alat adalah tiang Agama,*” s}alat merupakan penentu apakah orang itu beriman atau kafir. Bahkan s}alat adalah tolak ukur keberhasilan seseorang dalam beramal. Begitu penting kedudukan shalat sehingga Allah sendiri yang memerintahkan nabi Muhammad Saw, sendiri secara langsung

⁴⁰“Riya ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat.”

⁴¹ “Sebagian mufasssirin mengartikan: enggan membayar zakat.”

tanpa perantara malaikat Jibril As, yaitu pada malam Isra Mi'raj.⁴² Dalam Al-Qur'an ibadah salat disebutkan sebanyak 67 kali. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah salat mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam agama Islam, bahkan lebih penting dari pada ibadah-ibadah yang lain.⁴³

Bagi umat Islam, merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa di tawar. Dalam situasi dan kondisi apapun, meskipun sedang berperang, dalam perjalanan atau sedang menderita sakit parah sekalipun, sepanjang akalnya masih sehat, kewajiban shalat tidak boleh ditinggalkan. Tidak mampu mengerjakannya dengan berdiri, maka mengerjakannya dengan duduk, tidak mampu duduk, maka berbaring dan seterusnya.

Tahir Ibnu Asyur ketika menafsirkan ayat tersebut berpendapat bahwa seseorang yang melakukan salat maka ia akan terlarang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak diridhai Allah Swt, diantaranya perbuatan keji dan munkar. Yang mana di dalam ucapan maupun gerakan salat mengingatkan kepada Allah Swt, dan karena itulah shalat diatur dalam waktu yang berbeda-beda di saat malam dan siang hari agar berulang-ulang seseorang diingatkan, dinasihati dan dilarang melakukan perbuatan yang tidak diridai Allah Swt.⁴⁴ Demikianlah hakikat salat menurut pandangan agama. Salat mempunyai pengaruh besar di dalam mendidik jiwa dan membina akhlak. Sungguh, pada setiap bagian salat terkandung keutamaan-keutamaan akhlak yang bermanfaat untuk melahirkan sifat-sifat terpuji. Berikut ini adalah sejumlah amalan salat serta pengaruhnya dalam pembinaan jiwa.

Pertama, niat, yaitu tekad hati untuk melaksanakan secara sempurna sebagaimana telah diperintahkan secara ikhlas untuk-Nya semata. Keikhlasan ini pada akhirnya akan menjadi sikap utama yang berpengaruh bagi kehidupan individu dan sosial;

⁴² Amirulloh Syarbini, *Keajaiban Shalat Sedekah Dan Silaturahmi* (Jakarta: PT Gramedia, 2011). h. 1.

⁴³ Saiful Hadi, *Shalat Samudra Hikmah* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016). h. 9.

⁴⁴ RI, *Tafsir Al-Quran Tematik Tanggung Jawab Sosial*. h. 19

Kedua, bacaan s\alat. Orang yang melantunkan bacaan dalam s\alat, hendaknya ia menghayati makna bacaannya supaya dapat mengambil pelajaran dari bacaannya tersebut. Dengan demikian, ketika lidahnya menyebut Allah Swt, Al-Khaliq (Tuhan Pencipta). Maka hatinya akan bergetar karena takut kepada keagungan dan kekuasaanya. "Sesungguhnya orang-orang yang beriman ⁴⁵ ialah mereka yang bila disebut nama Allah⁴⁶ gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal." Jika salat dikerjakan istiqomah sehari semalam, maka akan terpatri keagungan Allah Swt, dengan demikian, ia akan menjelma menjadi sosok yang arif dan bijaksana; *Ketiga*, ruku dan sujud, keduanya adalah isyarat pengagungan terhadap sang Maharaja pencipta langit dan bumi. Sikap ruku terpatri dalam jiwa orang, hatinya akan senantiasa takut kepada Tuhan. Begitu juga orang yang bersujud meletakkan kening di atas tanah, akan membawa jiwanya terbimbing untuk menetapi kebaikan dan tergerak menjauhi perbuatan keji dan mungkar.⁴⁷

Itulah sekelumit nilai pendidikan etika sosial yang terdapat dalam pembinaan spiritual bagi individu. Begitu juga dalam kehidupan sosial, terdapat dalam sholat berjamaah. Islam menekankan agar melaksanakan salat berjamaah:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

"Shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat sendirian dua puluh tujuh derajat."

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ibadah salat memiliki nilai-nilai pendidikan etika sosial berupa kedisiplinan, keteraturan, tanggung jawab, persamaan, dan solidaritas sosial.

⁴⁵ "Maksudnya : Orang yang sempurna imannya."

⁴⁶"Maksud dengan disebut nama Allah ialah menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakan."

⁴⁷ Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab Shalat Fikih Empat Mazhab* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2005). h. 4-5

D. KESIMPULAN

Potensi jasmani, ruhani, dan akal manusia mampu mengidentifikasi potensi kebaikan dan keburukan dalam tindakannya dalam kehidupan. Etika sosial menemukan titik temu dengan ketiga potensi tersebut sebagai formulasi penyesuaian diri manusia dalam menghadapi segala perubahan dan problematika hidup. Karena manusia secara kodratnya sebagai makhluk yang dituntut membangun jalinan yang harmonis antara Tuhan, manusia, dan semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ash-Shabuni, Muhammad, *Ikhtisar Ulu>mul Qur'an Praktis*, terj. Muhammadiyah Qodirun Nur, (Jakarta: Pustaka Amani, 1988)
- Al-Jaziri, Abdurrahman, *Kitab Shalat Fikih Empat Mazhab* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2005).
- Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2008).
- Ardani, Moh., *Nilai-Nilai Akhlak/ Budipekerti* (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2001).
- Arifin, Samsul, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018).
- Asroruddin Al-Jumhuri, Muhammad, *Belajar Aqidah Akhlak* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015).
- As-Sirjani, Raghīb, *Sumbangan Pradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2009).
- Chuzaimah, Batubara, *Hand Book Metodologi Study Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2018).
- Departemen Agama RI, *El-Misykaah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. El Misykaah, 2005)
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Hadi, Saiful, *Shalat Samudra Hikmah* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016).
- Halid Hanafi, Zainudin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018).
- Hariman Surya Siregar, Mahmud, dan Koko Khoerudin, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)
- Kementrian Agama RI, *Amar Makruf Nahi Mungkar* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2013).
- Maman Dkk, *Metedologi Penelitian Agama Teori Dan Praktek* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006).
- Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*, ed. Abdul Khaliq (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015).
- Musthafa Saad, Mahmud, *Golden Stories, Kisah-Kisah Indah Dalam Sejarah Islam* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013).

- Perpustakaan Nasional RI, *Tafsir Al-Quran Tematik Tanggung Jawab Sosial*, ed. Muchlis M. Hanafi (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011).
- Rosmha Wdiyani, Viral siswa pukul cleaning service, Psikologi pengaruh singgung kesalahan pola asuh, Detik, 2019, (<https://health.detik.com>). Di akses pada tanggal 10 Juli 2019.
- Syarbini, Amirulloh, *Keajaiban Shalat Sedekah Dan Silaturahmi* (Jakarta: PT Gramedia, 2011).
- Syarif, Helmi, *Tim Eagle One gulung Puluhan Pelajar Tawuran Di Lenteng Agung*, Sindo News, 2019, (<https://metro.sindonews.com>). Di akses pada tanggal 17 Mei 2019.
- Yusuf al-Khandahlawi, Muhammad dan Muhammad Saad al-Khandahlawi, *Muntakhab Ahadits*, terj. Ahmad Nur Kholis al-Adib, (Yogyakarta: Ash Shaff, 2007)
- Yusuf, Yan, *Sepanjang 2018 Delapan Pelajar di Jakarta Tewas Akibat Tawuran*, SindoNews, 2018, (<https://metro.sindonews.com>). Di akses pada tanggal 17 Mei 2019.
- Zakaria, Uum, *Pesta Miras Hingga Tewas*, Republika, 2018, (<https://www.republika.co.id>). Di akses tanggal 6 Juli 2019.